

ABSTRAK

Septika Zuliana, 2026. “Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dan *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 01 Bengkulu Tengah” Tesis. Program Studi Magister Pedagogi FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Pembimbing (1) Dr. Hilyati Milla, M.Pd. (2) Dr. Winda Ramadanti, M.Pd.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada mata pelajaran IPS yang dipicu oleh dominasi pembelajaran konvensional berpusat pada guru menjadi latar belakang utama penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif antara siswa yang belajar menggunakan model *Inkuiri Sosial*, *Problem Based Learning* (PBL), dan model pembelajaran konvensional di SMPN 01 Bengkulu Tengah. Metode penelitian menggunakan kuasi-eksperimen (*quasi-experiment*) dengan *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian terdiri dari tiga kelas, yaitu Kelas Eksperimen 1 (*Inkuiri Sosial*, $n = 31$), Kelas Eksperimen 2 (PBL, $n = 32$), dan Kelas Kontrol (Konvensional, $n = 28$). Instrumen pengumpulan data berupa tes uraian berpikir kritis dan berpikir kreatif yang telah divalidasi. Analisis data menggunakan uji parametrik *One-Way ANOVA / Welch ANOVA* yang dilanjutkan dengan uji lanjut (*Post Hoc*) serta analisis efektivitas *Normalized Gain* (N-Gain). Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat perbedaan signifikan peningkatan kemampuan berpikir kritis antar ketiga kelompok perlakuan ($p < 0,05$), di mana model *Inkuiri Sosial* (N-Gain = 0,67) dan PBL (N-Gain = 0,65) terbukti menghasilkan peningkatan yang secara signifikan lebih tinggi dibanding model konvensional (Nt-Gain = 0,47); (2) Terdapat perbedaan signifikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif ($p < 0,05$), di mana model *Inkuiri Sosial* mencapai efektivitas peningkatan tertinggi (N-Gain = 0,68), disusul PBL (N-Gain

= 0,61), sedangkan model konvensional berada pada kategori rendah (N-Gain = 0,23). Berdasarkan temuan ini, penerapan model *Inkuiri Sosial* dan *Problem Based Learning* terbukti sangat efektif memicu Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa dan direkomendasikan sebagai strategi inovatif pembelajaran IPS jenjang SMP.

Kata Kunci: Inkuiri Sosial, *Problem Based Learning* (PBL), Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif, Pembelajaran IPS.



ABSTRACT

Septika Zuliana, 2026. “The Effect of Social Inquiry and Problem-Based Learning (PBL) Models on Students' Critical and Creative Thinking Skills in Social Studies at SMPN 01 Bengkulu Tengah.” Thesis, Master of Pedagogy Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Supervisors: (1) Dr. Hilyati Milla, M.Pd. (2) Dr. Winda Ramadianti, M.Pd.

The low critical and creative thinking skills of students in Social Studies subjects, triggered by the dominance of teacher-centered conventional learning, serve as the main background of this study. This study aims to examine and analyze the differences in the improvement of critical thinking and creative thinking skills between students who learn using the Social Inquiry model, Problem-Based Learning (PBL), and conventional learning models at SMPN 01 Bengkulu Tengah. The research method used a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group design. The research sample consisted of three classes: Experimental Class 1 (Social Inquiry, $n = 31$), Experimental Class 2 (PBL, $n = 32$), and Control Class (Conventional, $n = 28$). The data collection instruments were validated essay tests for critical thinking and creative thinking. Data analysis used parametric tests of One-Way ANOVA / Welch ANOVA followed by post hoc tests and effectiveness analysis using Normalized Gain (N-Gain). The results showed: (1) There was a significant difference in the improvement of critical thinking skills among the three treatment groups ($p < 0.05$), where the Social Inquiry model (N-Gain = 0.67) and PBL (N-Gain = 0.65) were proven to produce significantly higher improvements compared to the conventional model (N-Gain = 0.47); (2) There was a significant difference in the improvement of creative thinking skills ($p < 0.05$), where the Social Inquiry model achieved the highest improvement effectiveness (N-Gain = 0.68), followed by PBL (N-Gain = 0.61), while the conventional model

was in the low category (N-Gain = 0.23). Based on these findings, the application of the Social Inquiry model and Problem-Based Learning is proven to be highly effective in triggering students' Higher Order Thinking Skills (HOTS) and is recommended as an innovative learning strategy for Social Studies at the junior high school level.

Keywords : Social Inquiry, Problem-Based Learning (PBL), Critical Thinking, Creative Thinking, Social Studies Learning.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika kehidupan global pada era kontemporer menuntut transformasi mendasar dalam orientasi pembelajaran nasional. Pendidikan tidak dapat lagi sekadar difokuskan pada transfer pengetahuan kognitif tingkat rendah (*lower-order thinking*), melainkan harus berorientasi pada penguasaan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dalam lanskap kompetensi abad ke-21, keahlian bernalar kritis (*critical thinking*) serta kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) memegang peranan krusial dalam membentuk kesiapan peserta didik mengarungi realitas sosial yang makin kompleks.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menempati posisi strategis dalam memfasilitasi penumbuhan kedua ranah berpikir tersebut. Kurikulum IPS mengintegrasikan secara lintas disiplin berbagai fenomena, fakta, serta konsep sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah. Melalui ruang instruksional IPS, peserta didik diarahkan untuk mengevaluasi dinamika kemasyarakatan secara terstruktur sekaligus melahirkan gagasan-gagasan solutif yang inovatif guna merespons berbagai problematika sosial.

Penguasaan penalaran kritis dalam instruksi IPS berperan sebagai instrumen analitis bagi siswa untuk mendeteksi disrupsi sosial, menakar keabsahan data lapangan, serta memformulasikan simpulan secara objektif dan rasional. Peserta didik yang kritis tidak akan menerima suatu informasi secara mentah, melainkan secara konsisten menguji validitas empiris dari fenomena yang terjadi. Kemampuan ini bersinergi dengan pemikiran kreatif, yang membuka ruang eksplorasi bagi siswa untuk merumuskan beragam alternatif pemecahan masalah secara fleksibel, orisinal, dan adaptif dari pelbagai sudut pandang.

Kendati demikian, idealisme pengajaran IPS yang berorientasi pada pengembangan daya nalar tersebut sering kali berbenturan dengan kenyataan di lapangan. Hingga saat ini, praksis pembelajaran IPS di ranah persekolahan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*). Guru cenderung memposisikan diri sebagai satu-satunya episentrum pengetahuan melalui metode ceramah monolog, sedangkan peserta didik dikondisikan sebagai penerima pasif yang sekadar menghafal formulasi materi guna mengejar pemenuhan rerata kognitif tes formal semata.

Pola instruksional yang kaku, linier, dan tekstual ini berdampak pada terpasungnya daya imajinasi dan nalar kritis siswa. Peserta didik jarang dilibatkan dalam perdebatan isu-isu sosial, bedah kasus kontekstual, atau investigasi empiris di lingkungan sekitarnya. Implikasinya, pembelajaran IPS terkesan monoton, kehilangan daya tarik, dan kehilangan relevansi praktisnya. Dampak sistemik dari pasivitas instruksional ini tercermin pada rendahnya ketercapaian indikator berpikir kritis maupun kreatif siswa.

Kesenjangan akademik ini terkonfirmasi dari temuan observasi awal serta hasil tes pra-penelitian yang dilaksanakan di SMPN 01 Bengkulu Tengah pada kelompok siswa Kelas VII F yang berjumlah 32 orang. Melalui pengukuran instrumen awal terkait kriteria berpikir kritis IPS, diperoleh rerata skor kelas yang sangat terbatas, yakni sebesar 44,84. Kondisi yang sejajar juga terekam pada instrumen pengukuran berpikir kreatif di kelas tersebut, yang hanya mencatatkan nilai rerata sebesar 44,06.

Ketika capaian rerata tersebut disandingkan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran IPS yang dipersyaratkan oleh satuan pendidikan (yaitu 70), terlihat jurang pemisah yang lebar. Data pra-penelitian menunjukkan bahwa belum ada satu pun peserta didik di Kelas VII F SMPN 01 Bengkulu Tengah yang berhasil melampaui ambang batas ketuntasan minimal pada aspek berpikir kritis maupun kreatif.

Kelemahan tersebut juga tampak pada pola interaksi kelas. Saat pendidik menyajikan persoalan sosial lokal sebagai pemantik diskusi, mayoritas siswa

cenderung pasif dan enggan memberikan argumen. Tanggapan yang terlontar umumnya bersifat dangkal, sekadar mengulang poin pendidik, serta belum mencerminkan kedalaman analisis maupun orisinalitas gagasan.

Guna mengatasi persoalan fundamental ini, diperlukan intervensi akademis yang transformatif guna merestrukturisasi iklim instruksional di kelas tersebut. Peneliti menilai akar persoalan bersumber dari pemeliharaan model instruksional yang pasif dan kurang memfasilitasi partisipasi aktif siswa. Oleh sebab itu, diimplementasikanlah dua paradigma pembelajaran berbasis konstruktivisme yang teruji secara teoritis dan praktis mampu mengaktivasi kemampuan berpikir kritis serta kreatif, yakni Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dan Model *Problem Based Learning* (PBL).

Model Inkuiri Sosial sangat relevan diterapkan dalam IPS karena memfasilitasi siswa untuk menginvestigasi persoalan kemasyarakatan melalui kaidah-kaidah ilmiah. Pengujian data berbasis fakta pada model ini mempertajam daya analisis kritis siswa, sementara perumusan gagasan pemecahan masalah menuntut keberanian berpikir kreatif. Di sisi lain, *Problem Based Learning* (PBL) menyajikan stimulus berupa permasalahan autentik dunia nyata. Dalam skema PBL, siswa didorong untuk meneliti akar masalah sosial serta merekonstruksi solusi yang solutif dan aplikatif.

Urgensi efektivitas kedua model ini dikuatkan oleh temuan-temuan riset terdahulu. Riset Fitriani *et al.* (2023) mengonfirmasi bahwa penerapan Inkuiri Sosial secara signifikan meningkatkan daya analisis kritis siswa SMP dalam memahami fenomena interaksi sosial dibanding pembelajaran konvensional. Begitu pula temuan Rahman dan Suryadi (2024) membuktikan bahwa PBL berbasis Isu Sosio-Kontekstual memberikan kontribusi nyata terhadap akselerasi *divergent thinking* dan kreativitas belajar siswa pada domain IPS.

Meskipun berakar pada paradigma konstruktivisme yang sama, kedua pendekatan ini memiliki penekanan metodologis yang berbeda. Inkuiri Sosial lebih menekankan pada pengujian ilmiah serta verifikasi generalisasi fakta sosial, sedangkan PBL mengutamakan orientasi pemecahan masalah autentik melalui sintesis solusi konkret. Perbedaan fokus instruksional ini memunculkan

pertanyaan ilmiah mengenai tingkat efektivitas relatif kedua model tersebut jika diterapkan secara komparatif pada jenjang sekolah menengah di daerah.

Studi komparatif yang menguji dampak Model Inkuiri Sosial dan *Problem Based Learning* (PBL) secara bersamaan terhadap dua ranah berpikir tingkat tinggi (kritis dan kreatif) dalam mata pelajaran IPS SMP masih sangat terbatas, khususnya di wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian empiris kedua model tersebut guna memberikan resolusi atas krisis kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa Kelas VII F SMPN 01 Bengkulu Tengah.

Berdasarkan landasan rasional yang sistematis tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan studi mendalam melalui penyusunan tesis berjudul : "Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dan *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 01 Bengkulu Tengah".

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang di atas, isu-isu mendasar dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih rendahnya tingkat pemikiran kreatif siswa di tingkat sekolah menengah pertama, yang ditandai dengan kurangnya rasa percaya diri dalam mengemukakan ide, keengganan mengajukan pertanyaan, keterbatasan memberikan respon lisan, serta ketidakmampuan memecahkan masalah sosial secara rasional.
2. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS berdasarkan data pra-riset, yang disebabkan oleh dominasi pola pengajaran kaku, minimnya variasi media instruksional interaktif, serta tingginya ketergantungan pada buku teks sehingga materi terkesan abstrak dan kurang kontekstual.
3. Kebutuhan penyesuaian instruksional terhadap tuntutan perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 yang selaras dengan kerangka Kurikulum Merdeka.

4. Masih terbatasnya kreativitas dan variasi strategi pendidik dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif di dalam kelas.

C. Pembatasan Masalah

Arah penelitian ini difokuskan dan dibatasi pada analisis perbandingan peningkatan (*gain score*) kemampuan bernalar kritis serta berpikir kreatif antara kelompok siswa Kelas VII SMP yang mengikuti pembelajaran IPS menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial, *Problem Based Learning* (PBL), dan Konvensional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri Sosial, *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran konvensional ?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri Sosial, *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran konvensional ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri Sosial, *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran konvensional ?
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri Sosial, *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran konvensional ?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat di antaranya :

1. Manfaat Teoretis

Sebagai referensi tentang efektivitas model pembelajaran Inkuiri Sosial terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas VII (tujuh) pada mata pelajaran IPS di SMPN 01 Bengkulu Tengah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, hasil penelitian memberikan peningkatan dan perubahan pada kualitas manajemen pengajaran, peningkatan kinerja guru, serta fasilitas dan infrastruktur di satuan pendidikan;
- b. Bagi guru : Hasil penelitian ini mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Sosial bagi siswa, sehingga suasana mampu teralisasi secara konkret;
- c. Bagi Siswa : Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sehingga lebih siap menghadapi tantangan kehidupan abad 21.
- d. Bagi Peneliti Lain : Menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran berbasis inkuiri.